

Sampán di Antara Limbah dan Sampah

Sungai-sungai di Jakarta biasanya bukan terkenal karena keindahan. Lebih banyak yang bicara soal bagaimana limbah dan sampah memepaki kali-kali Ibu Kota.

Di tengah limbah dan sampah sungai itulah, seorang pria yang hanya bersedia disapa Ali (30 tahun) menyandarkan hidup. Hampir setiap hari, kedua tangan Ali harus beradu dengan besi penggerek sejenis sampán untuk menyeberangi Sungai Rawabadak. Limbah dan sampah yang menghalangi jalannya sampán membuat kerja jadi semakin berat.

Menarik perahu dan menyeberangkan penumpang melewati Sungai Rawabadak sudah menjadi pekerjaan Ali sehari-hari. Perahu tersebut menjadi alat transportasi alternatif bagi warga Rawabadak, Koja, Jakarta Utara.

Ali mengabaikan bau limbah dan sampah demi mendapatkan uang sebesar Rp 500 per penumpang. Menurut Ali, tak jarang para penumpang tidak membayar sehingga untung yang didapat sedikit. Belum lagi setoran senilai Rp 1000 setiap jalan kepada preman

setempat.

"Keamanannya di sini kadang rawan, jadi harus lebih hati-hati," kata Ali. Ali menambahkan, ia sudah terbiasa dengan bau limbah dan sampah di Sungai Rawabadak. Bahkan, ia harus tidur di perahu karena tidak memiliki kontrakan atau kos.

Sudah setahun Ali melakoni pekerjaan ini. "Dari pada *nganggur*, ya lebih baik begini," ungkapnya. Dalam sehari, Ali mendapatkan untung Rp 50 ribu. Perahu yang ia gunakan bukanlah perahu miliknya sehingga ia harus menyewakan Rp 35 ribu setiap harinya.

Laki-laki yang berasal dari Brebes ini menarik perahu mulai pukul setengah lima pagi hingga 10 malam. Bagian telapak tangannya terlihat mengeras menyusul kerapnya menarik sampán. "Kerjanya berat, harus pakai tenaga," ceritanya. Bahkan, ia sering masuk angin.

Pekerjaan ini bukan menjadi pekerjaan tetap Ali karena ia hanya dapat bekerja selama 15 hari. Ia menyebutnya *aplusan* karena temannya yang akan

bekerja bergantian menarik perahu tersebut selama 15 hari berikutnya.

Ali menceritakan, menarik perahu tetap ia lakoni ketika banjir datang. "Tapi, ya lebih hati-hati," ungkapnya. Namun, jika hujan disertai angin, ia lebih memilih berhenti menarik perahunya. Selama Ali tidak bekerja sebagai penarik perahu, ia harus mencari pekerjaan lainnya. Terkadang buruh bangunan pun ia lakoni. "Yang penting dapat uang buat makan," katanya.

Menurut salah seorang penumpang, Yani, perahu menjadi alat transportasinya sehari-hari karena lebih ekonomis, praktis, dan cepat. Ia tidak perlu berjalan kaki lebih jauh untuk mencapai tujuannya. "Dari pada *muter* lewat jembatan, lebih baik naik perahu," ungkap Yani.

Di Sungai Rawabadak ini hanya terdapat satu jembatan penyeberangan yang berjarak sekitar 500 meter dari penyeberangan terdekat. Sehingga, warga yang berjalan kaki memilih menggunakan perahu untuk menyeberang. ■ c70 ed: fitriyan zamzami